

ABSTRACT

For years Japan has become an example of being a developed country with a strong sense of culture under their belt. With innovative invention the economic development is worth to be reckoned and many are wondering to what extent Japan can continue to grow. But looking back towards the current economic development of Japan, the amount of growth has not shown any sign of significant improvement for the past decade or so, leading Japan to face stagnation in their economy. The stagnant economy is correlated with the amount of labor productivity in their country which is seen to be facing quite a shortage; the country is gaining more elderly people rather than babies. It became crucial for Japan to boost their demographic numbers for the benefit of the economy.

In order to do so Japan has shaped several policy in where it encourage population growth; invitation of foreign talent, Kekkon Katsudo, and Womenomics. From the former, this thesis intends to focus its research towards Womenomics. The main cause of the demographic drop is that women are no longer interested in getting married because of the unsupportive policies that women face in the working environment. Prime Minister Shinzo Abe has call upon Womenomics as it is seen to be suitable aid to this problem, seeing it brings strong promise from the Japan society.

Seeing the issue above, the research has then focused to see why has Womenomics bring a strong promise, focusing its time period on the second period of Shinzo Abe Administration. The response will be seen by the economic growth, social cost, and by the personal response of the Japanese society as well as important public figure who are in favor of Womenomics.

Keyword: Womenomics, Shinzo Abe, Abenomics, Stagnant Economy, Aging Population, Kekkon Katsudo, Foreign Talent

Word Count: 11,273 words

ABSTRAKSI

Selama bertahun-tahun Jepang telah menjadi contoh baik dalam menjadi negara maju dengan rasa kebudayaan yang kuat. Dengan penemuan inovatif pembangunan ekonomi Jepang layak untuk diperhitungkan dan banyak yang ingin tau sebagaimana jauh Jepang akan terus berkembang. Namun dengan penelitian lebih lanjut, dapat dilihat bahwa Jepang tidak mengalami perkembangan signifikan untuk dekade terakhir, yang membuat Jepang menghadapi pembekuan di ekonomi mereka. Stagnan di ekonomi mereka sangat bergantung terhadap produktivitas tenaga kerja di Jepang, yang dilihat menghadapi masalah; jumlah orang tua lebih banyak dibandingkan jumlah bayi. Ini menjadi isu penting bagi Jepang untuk meningkatkan angka demografi mereka demi kepentingan ekonomi.

Untuk melakukannya Jepang telah membentuk beberapa kebijakan yang mendorong pertumbuhan penduduk diantaranya adalah, undangan bakat asing, Kekkou Katsudo, dan Womenomics. Dari tiga kebijakan tersebut riset akan difokuskan terhadap penelitian Womenomics. Penyebab utama penurunan demografi adalah wanita tidak lagi tertarik untuk menikah karena kebijakan yang ada tidak mendukung wanita. Perdana Menteri Shinzo Abe lalu mengajukan Womenomics pun dilihat membawa harapan tinggi dari masyarakat..

Melihat masalah di atas penelitian ini kemudian berfokus pada pertanyaan mengapa Womenomics membawa respon harapan tinggi terhadap masyarakat dan berfokus pada kepemimpinan kedua Perdana Menteri Shinzo Abe. Tanggapan masyarakat akan dinilai positif dilihat dari pertumbuhan ekonomi, sosial dan respon dari masyarakat Jepang serta tokoh-tokoh penting yang mendukung Womenomics.

Kata Kunci: Womenomics, Shinzo Abe, Abenomics, Ekonomi Stagnan, Populasi yang menua, Kekkou Katsudo, Bakat Asing

Jumlah Kata 11,273 kata